

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN  
TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BEI**

Wiwik Saraswati<sup>1</sup>  
Ita Yuni Kartika<sup>2</sup>  
Septiana Rahmasari<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Balikpapan  
[septianarahmasari11@gmail.com](mailto:septianarahmasari11@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di BEI. Pembimbing : Wiwik Saraswati dan Ita Yuni Kartika. Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility* berdasarkan standar Global Reporting Initiative (GRI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian merupakan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ). Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*.

**Kata kunci:** Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Corporate Social Responsibility*

**ABSTRACT**

*The Effect of Good Corporate Governance on Corporate Social Responsibility in Mining Companies Listed on the BEI . Supervisors: Wiwik Saraswati and Ita Yuni Kartika. This study aims to determine the effect of managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, and audit committees on Corporate Social Responsibility based on Global Reporting Initiative (GRI). The data used in this research is secondary data and the sampling technique uses purposive sampling method. The research data are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis method uses multiple linear regression. The results of the analysis show that managerial ownership has no effect on Corporate Social Responsibility. Institutional ownership has a significant effect on Corporate Social Responsibility. The board of independent commissioners has no effect on Corporate Social Responsibility. While the audit committee has a significant effect on Corporate Social Responsibility.*

**Keywords:** *Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Corporate Social Responsibility.*

## PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan, yang merupakan tujuan utama perusahaan. Perusahaan harus mematuhi semua undang-undang dan peraturan khusus negara untuk menjalankan bisnis, dari undang-undang ketenagakerjaan hingga undang-undang kelestarian lingkungan. Karena pertambangan merupakan sektor yang berperan penting dalam pemanfaatan sumber daya alam, maka berdampak signifikan terhadap pelaksanaan CSR (Muhlis & Gultom, 2021).

Komitmen perusahaan untuk selalu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan dikenal dengan istilah “*Corporate Social Responsibility*”. Perusahaan dapat melaksanakan CSR dengan menerbitkan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*), yang tersedia untuk masyarakat umum dalam laporan tahunan bisnis. Pelaksanaan CSR telah diatur dalam UU No. Tentang Perseroan Terbatas, UU No. 40 Tahun 2007 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.) juga mengatur pengungkapan CSR. Tentang pengungkapan dampak lingkungan keuangan, paragraf 9 (R. A. Sari, 2012).

Perkembangan definisi tentang CSR telah ada sejak beberapa dekade yang lalu. Mengemukakan CSR pertama kali muncul dalam diskursus resmi akademik sejak Howard R Bowen menerbitkan bukunya berjudul *Social Responsibility of the Businessman* pada tahun 1953. Ide dasar CSR yang dikemukakan Bowen mengacu pada kewajiban pelaku bisnis untuk menjalankan usahanya sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai masyarakat di tempat perusahaannya beroperasi. Ia menggunakan istilah sejalan dalam konteks itu untuk meyakinkan dunia usaha tentang perlunya mereka memiliki visi yang melampaui kinerja finansial perusahaan. Prinsip-prinsip yang dikemukakannya mendapat pengakuan publik dan akademisi sehingga Howard R Bowen dinobatkan sebagai “Bapak CSR”. Pemikiran Bowen inilah yang menjadi acuan dasar para ahli dalam mendefinisikan CSR (Askandar & Masyhuri, 2018).

Perusahaan PT Bayan Resources Tbk menjadi fenomena dalam penelitian ini karena mulai dari akuisisi PT Gunung Bayan Pratama Coal hingga persoalan pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Bayan Resources bergerak di bidang usaha pertambangan batubara dan beroperasi di wilayah Kaltim. Menurut Rinto, jika mengacu pada PP. No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan Lingkungan

Perseroan Terbatas, harusnya yang diprioritaskan adalah perguruan tinggi ada di Kaltim, sehingga dampaknya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat (Oktariko & Amanah, 2005).

Perusahaan pertambangan dijadikan objek penelitian dikarenakan sektor ini berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Perusahaan pertambangan dalam kegiatan usahanya mempunyai dampak lingkungan baik fisik maupun sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan komoditi lain. Perusahaan pertambangan wajib melaksanakan dan mengungkapkan CSR sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder. Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan wajib memberikan transparansi informasi terkait segala kegiatan yang telah dilakukan perusahaan kepada *stakeholder*, salah satunya pengungkapan kegiatan CSR (Raningsih & Artini, 2018).

*Good Corporate Governance* (GCG) yang berdampak pada nilai perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan. Karena adanya kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (direksi dan komisaris), maka GCG dikatakan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, bank, atau firma investasi, serta kepemilikan lainnya, dikenal sebagai kepemilikan institusional. Pihak yang tidak memiliki hubungan usaha atau hubungan keluarga dengan pihak dalam perusahaan merupakan bagian dari komisaris independen. Diharapkan komite audit citra perusahaan akan bekerja dengan baik untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham atau pemilik bisnis. Selain mendukung pemangku kepentingan, penerapan GCG juga mendukung masyarakat dan lingkungan. Salah satu cara prinsip dapat dipraktekkan *corporate governance* merupakan implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Prastuti & Budiasih, 2015). Didalam GCG variabel yang banyak berpengaruh digunakan dalam *Corporate Social Responsibility* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

*Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah organisasi yang menyediakan kerangka kerja untuk pelaporan keberlanjutan yang dapat diadopsi oleh semua jenis organisasi di semua negara. .GRI adalah multi *stakeholder*, organisasi berbasis jaringan.

GRI bertindak sebagai penghubung untuk mengkoordinasikan kegiatan banyak mitra jaringan GRI. Pedoman laporan *Global Reporting Initiative*(GRI) adalah landasan dari kerangka pelaporan keberlanjutan GRI. *Sustainability report* memuat prinsip yang terdapat pada pembuatan laporan keuangan, yaitu laporan tersebut harus seimbang, dapat diperbandingkan, teliti, tepat waktu dan dapat dipercaya. Implementasi dalam pembuatan laporan tersebut memakai standar yang terdapat dalam GRI, yaitu : strategi dan profil, pendekatan manajemen dan implementasi Dalam pengungkapan yang terdapat didalam GRI bersifat internasional dan dapat berbagai macam sektor dan ukuran perusahaan (Muis, 2017).

## **KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Stakeholder (Stakeholder Theory )**

*Stakeholder* dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh semua pihak, baik internal maupun eksternal. Pemangku kepentingan internal dan eksternal meliputi, namun tidak terbatas pada: pemerintah, bisnis pesaing, komunitas lokal, lingkungan global, dan organisasi di luar perusahaan. Karyawan, minoritas, lembaga pemantauan lingkungan, dan sebagainya semuanya memiliki banyak hal untuk dikatakan, dan perusahaan memiliki banyak hal untuk dikatakan. Hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* adalah sistem secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengakui sifat saling mempengaruhi antara keduanya kompleks dan dinamis. Hal ini berlaku untuk kedua varian teori *stakeholder*. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi. Hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya berbentuk responsibilitas dan akuntabilitas. Sifat dari akuntabilitas itu ditentukan dengan hubungan antara stakeholder dan organisasi. Varian kedua teori *stakeholder* berhubungan dengan pandangan mengenai *empirical accountability* (Rahayu & Mildawati, 2017) .

### **Pengungkapan Corporate Social Responsibility ( CSR)**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah tindakan mengungkapkan informasi tentang perusahaan dan meminta pertanggungjawabannya kepada para pemangku kepentingan. Salah satu strategi untuk menjaga citra perusahaan dan memperluas jumlah pemangku kepentingan adalah dengan mengungkapkan kegiatan CSR nya. Perusahaan melakukan CSR dengan tujuan untuk meningkatkan citra atau reputasi perusahaan dan

menarik perhatian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menjalankan bisnisnya jika mampu meningkatkan nilai bisnis dan mempertahankan pemangku kepentingannya. Diharapkan bahwa hubungan yang baik antara perusahaan dan masyarakat akan dihasilkan dari pengungkapan CSR, dengan begitu perusahaan memperoleh legitimasi sosial untuk bisa memaksimalkan tingkat profitabilitas perusahaan (Tenriwaru & Nasaruddin, 2020).

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah komitmen yang dibuat oleh bisnis untuk terus bertindak secara etis, berkontribusi pada pembangunan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya serta masyarakat secara keseluruhan. Keseimbangan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi inti dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). *John Elkington* mengemukakan gagasan "*Triple Bottom Line*" pada tahun 1997. Gagasan ini mengakui bahwa bisnis harus berfokus pada 3P, yaitu *People, Planet, and Profit*. Konsep "*Triple Bottom Line*" tersebut tidak hanya mengaitkan kondisi keuangan atau *profit* perusahaan saja tetapi mengaitkan antara sosial dan lingkungan, karena hanya dengan faktor kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Perusahaan menyadari bahwa keterkaitannya dengan sosial dan lingkungan sekitar juga merupakan hal yang penting untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keberlanjutan (Sofiamira & Haryono, 2017).

Laporan keberlanjutan merupakan cerminan seberapa besar tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan terhadap pemangku kepentingannya. Laporan *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dinyatakan dalam *World Business Council for Sustainable Development* (1999) merupakan sebuah standar panduan sustainability reporting yang dapat diterapkan dan diterima secara luas. Pada tahun 2003, sebuah studi dari Bank Dunia menemukan bahwa GRI adalah standar global yang paling berpengaruh kedua terhadap praktik tanggung jawab sosial perusahaan. Pedoman laporan GRI terbaru adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) yang disusun berdasarkan enam kategori yang perlu diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan. Kategori-kategori tersebut meliputi kategori ekonomis, lingkungan, sosial berupa praktek tenaga kerja dan pekerjaan layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Dalam setiap bahasan kategori

tersebut memiliki indikator tersendiri yang nantinya akan diukur sebagai penilaian sustainability reporting. Sampai saat ini hanya sedikit perusahaan di Indonesia yang telah mengungkapkan CSR-nya dalam laporan tersendiri. Hal ini disebabkan karena di Indonesia sendiri belum adastandar atau pedoman baku mengenai pelaporan CSR. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang telah melaksanakan CSR maupun membuat sustainability report sebagian besar masih mengacu pada pedoman laporan *Global Reporting Initiative* (Safitri, 2016).

Rumus *corporate social responsibility disclosure index* :

$$CSRDI = \frac{\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan (Xij)}}{\text{Jumlah skor item maksimum (Nj)}} 100\%$$

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (direksi dan komisaris). Menurut teori ini, kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja dan motivasi karyawan karena manajer akan lebih berhati-hati dengan apa yang mereka lakukan. Akibatnya, klaim bahwa kepemilikan manajemen akan meningkatkan nilai bisnis dibuat. (Barus, 2016). Kepemilikan institusi pasti akan menarik pihak-pihak dengan latar belakang profesi, pendidikan, dan pengalaman ke perusahaan, sehingga meningkatkan nilainya. (Prastuti & Budiasih, 2015).

### **Kepemilikan Instiusional**

Kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan lainnya, dikenal sebagai kepemilikan institusional. Karena peningkatan pengawasan yang lebih baik, kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam pemantauan manajemen. Karena investasinya yang besar di pasar modal, kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh sebagai agen pengawas, sehingga pengawasan ini niscaya akan menjamin kemakmuran bagi pemegang saham. (Rivandi & Putra, 2019).

Dalam hal mengawasi setiap langkah yang dilakukan oleh manajer, investor institusional dianggap sebagai pihak ketiga yang efektif. Diharapkan investor institusi

berpartisipasi dalam setiap aktivitas internal perusahaan sehingga mereka dapat mengamati setiap langkah oportunistik yang dilakukan oleh manajer. (Karima, 2014). Setiap tindakan manajer sangat dipengaruhi oleh pemegang saham. Kepemilikan institusional untuk meningkatkan sistem kontrol bisnis untuk mengurangi jumlah penipuan yang disebabkan oleh tindakan oportunistik manajer, yang nantinya dapat menurunkan nilai bisnis. mencapai nilai perusahaan yang tinggi dengan meningkatkan jumlah saham kepemilikan institusional(Wida& Suartana, 2014).

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen ialah pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis ataupun kekeluargaan dengan pihak dalam perusahaan. Persentase komisaris independen yang semakin besar akan menyebabkan peningkatan kegiatan terhadap pengawasan pada mutu pengungkapan serta meminimalisir usaha/kegiatan untuk tidak melaporkan informasi perusahaan. Dewan komisaris independen juga diharapkan agar bisa memberi tekanan-tekanan untuk perusahaan melakukan pengungkapan CSR serta dapat memastikan kesamaan antar tindakan dengan keputusan yang dibuat perusahaan dengan legitimasi perusahaan dan nilai sosial. Meningkatnya proporsi dewan komisaris independen, menyebabkan banyaknya pengungkapan CSR makin meningkat (Widyastari & Sari, 2018).

### **Komite Audit**

Komite audit merupakan tangan kanan dewan komisaris yang mempunyai tugas, fungsi dan tanggung jawab terhadap perusahaan, sehingga semakin mudah dalam mengendalikan dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. *Corporate governance* serta CSR memiliki tujuan yang sama yaitu menaikkan nilai perusahaan, serta memberi keuntungan. Pengungkapan CSR belum mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Komite audit didalam perusahaan sangat diharapkan dapat memiliki hubungan kerja dan memberdayakan internal audit atau sistem pengendalian *intern* perusahaan dalam melakukan ketepatan dalam penyampaian suatu laporan keuangan. Perusahaan mengharapkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan berjalan dengan baik, tetapi harus diimbangi dengan jumlah komite audit yang besar. Sistem pengawasan dan pengendalian yang baik dibutuhkan untuk mendorong manajer tidak melakukan penyimpangan dan selalu hanya melaksanakan sesuatu yang dapat

dipertanggungjawabkan sama halnya menerapkan *corporate social responsibility* (Aliniar & Wahyuni, 2017).

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

Reputasi perusahaan akan ditingkatkan oleh manajer yang juga pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan berusaha mencapai keseimbangan dan membantu konvergensi kepentingan pemegang saham dan manajer. Ini akan memastikan bahwa para manajer berbagi manfaat langsung dari keputusan yang dibuat sementara juga siap menanggung kerugian yang disebabkan oleh pilihan yang buruk. Jika kepemilikan saham investor eksternal yang juga dikenal sebagai pemangku kepentingan meningkat, maka akan memungkinkan untuk menyatukan kepentingan manajer dan kepentingan pemangku kepentingan perusahaan. Persentase atau proporsi kepemilikan saham yang dikontrol manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan (Widianingsih, 2018). Semakin besar proporsi kepemilikan manajer di dalam perusahaan cenderung akan bekerja lebih giat untuk kepentingan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Elisetiawati & Artinah, 2016). Sesuai dengan uraian ringkas hasil penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis pertama yang akan dibuktikan yaitu :

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

Dengan meningkatkan proses pemantauan, kepemilikan institusional dapat digunakan untuk mencoba mengurangi masalah keagenan. Selain itu, pemegang saham institusi memiliki akses ke sumber daya, pakar, dan peluang untuk analisis kinerja dan tindakan manajemen. Sebagai pemilik, investor institusi sangat tertarik untuk meningkatkan reputasi bisnis. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang banyak menunjukkan bahwa mereka dapat mengawasi manajemen. Semakin banyak kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan, semakin efisien penggunaan asetnya,

yang diharapkan dapat mencegah pemborosan pengelolaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mendapat manfaat dari kepemilikan institusional. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham institusi berdampak pada pengungkapan tanggung jawab perusahaan.(Dwimulyani, 2017). Sesuai dengan uraian ringkas hasil penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis kedua yang akan dibuktikan yaitu :

H<sub>2</sub>: Kepemilikan Intitusional berpengaruh terhadap *corporate socialresponsibility*.

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen TerhadapCorporate Social Responsibility**

Setiap keputusan yang dibuat oleh direksi dapat dinetralkan oleh dewan komisaris independen. Karena manajemen tidak memiliki pengaruh atas keberadaan dewan komisaris independen, mereka biasanya mendorong bisnis untuk memberikan informasi yang lebih mendalam kepada pemangku kepentingan. Akibatnya, semakin besar proporsi anggota dewan perusahaan, semakin besar kemungkinan data sosial dan lingkungan akan diungkapkan. (Chandra, 2021). Sesuai dengan uraian ringkas hasil penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga yang akan dibuktikan yaitu :

H<sub>3</sub> : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Corporate Social Responsibility**

Komite audit melakukan pengawasannya terhadap laporan keuangan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersikap jujur, sehingga komite audit dengan jumlah yang banyak mendorong pihak manajemen untuk melakukan kinerja lingkungan dan sosial, tidak hanya melaporkan keuangan saja. Semakin banyak jumlah anggota audit maka semakin baik fungsi pengawasan yang diberikan sehingga dapat melakukan evaluasi dan pengontrolan terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan dan akan semakin mudah mengendalikan serta monitoring akan semakin efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah komite audit. Manfaat pengungkapan CSR dari komite audit.(Rivandi & Putra, 2019). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dapat diturunkan hipotesis keempat yang akan dibuktikan :

H4 : Komite audit berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

## METODE PENELITIAN

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ditentukan oleh penelitian yang akan diteliti guna mengumpulkan informasi dan menarik kesimpulan. Harus ada variasi karena peneliti akan memilih variabel penelitian, termasuk yang dimiliki objek dan bidang kegiatan dan pengetahuan tertentu. Sebuah variabel tidak dianggap ada jika tidak menunjukkan variasi. Penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau objek yang beragam agar bervariasi. Variabel yang akan dipelajari, juga dikenal sebagai konstruksi atau properti. Pada penelitian ditentukan variabel bebas atau independen dan variabel terikat atau dependen.

Dalam konteks ini, kepemilikan manajerial mengacu pada pemegang saham yang secara aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan sebagai pemilik manajemen, memainkan peran penting karena mereka merencanakan, mengatur, mengarahkan, memantau, dan membuat keputusan. Indikator persentase jumlah modal saham beredar yang dimiliki manajemen digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial (Prastuti & Budiasih, 2015).

### Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Total
1. Perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017 – 2021.	69
2. Perusahaan tambang yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah.	(42)
3. Perusahaan tambang yang tidak menerbitkan annual report dan dapat di unduh di website BEI atau website resmi perusahaan tambang pada tahun 2017 – 2021	(2)
4. Perusahaan tambang yang tidak menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan <i>corporate social responsibility</i> pada tahun 2017 – 2021	(14)
Total populasi yang memenuhi kriteri sebagai sampel	11
Total Sampel ( n x periode penelitian) ( 11 x 5 Tahun)	55

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya, dikenal dengan kepemilikan institusional. Karena kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, maka berdampak signifikan terhadap pengawasan manajemen. Karena kepemilikan institusional memiliki investasi yang signifikan di pasar modal, pengaruh mereka sebagai agen pengawas berkurang oleh pengawasan tersebut, yang tentunya akan menjamin kemakmuran bagi pemegang saham. Indikator persentase jumlah modal saham beredar yang dimiliki oleh institusi digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional. (Sukirni, 2012).

### **Dewan Komisaris Independen**

Anggota dewan komisaris yang tidak terkait dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham pengendali disebut sebagai komisaris independen. Selain itu, komisaris independen bebas dari bisnis apa pun atau hubungan lain yang dapat membatasi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan terbaik bisnis. Indikator persentase (%) komisaris independen dibandingkan dengan jumlah komisaris digunakan untuk mengukur proporsi komisaris independen. Komisaris yang tidak berasal dari pihak yang mempunyai hubungan usaha atau keluarga dengan perseroan adalah komisaris independen (Alkhairani., 2020).

### **Komite Audit**

Sesuai Surat Keputusan Direksi BEI No. Kep 315/BEJ/06/2000, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan. Anggotanya dipilih oleh Dewan Komisaris dan dapat diberhentikan sewaktu-waktu. Tugasnya membantu pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu tentang bagaimana direksi mengelola perusahaan. Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan digunakan untuk menentukan ukuran komite audit. (Yani & Suputra, 2020).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Data Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	51	0,73	0,95	0,8358	0,06007
Kepemilikan Manajerial	51	0,01	0,77	0,1665	0,21710
Kepemilikan Institusional	51	0,16	1,00	0,6812	0,20575
Dewan Komisaris Independen	51	0,17	0,67	0,4595	0,15425
Komite Audit	51	2,00	3,00	2,8235	0,38501
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif masing – masing variabel pada tabel 4.1, diketahui bahwa nilai variabel pengungkapan *corporate social responsibility* diukur dengan CSRID nilai minimumnya 0,73 dan nilai maksimumnya sebesar 0,95. Nilai rata – rata atau mean sebesar 0,8358 dan standar deviasi sebesar 0,06007. kepemilikan manajerial diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan total keseluruhan saham, nilai minimumnya 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,77. Nilai rata – rata atau mean sebesar 0,1665 dan standar deviasi sebesar 0,21710. kepemilikan institusional diukur dengan membagi jumlah institusi dengan jumlah saham beredar, nilai minimumnya 0,16 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata – rata atau mean sebesar 0,6812 dan standar deviasi sebesar 0,20575. dewan komisaris independen diukur dengan membagi jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah total anggota komisaris, nilai minimumnya 0,17 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Nilai rata – rata atau mean sebesar 0,4595 dan standar deviasi sebesar 0,15425. komite Audit diukur dengan melalui jumlah anggota komite audit yang tersedia dalam suatu perusahaan nilai minimum 2,00 dan maksimumnya 3,00. Nilai rata – rata atau mean sebesar 2,8235 dan standar deviasi sebesar 0,38501.

## Uji Normalitas

### Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized residual
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05498929

Most Extreme Differences	Absolute	0,081
	Positive	0,081
	Negative	-0,067
Test Statistic		0,081
Asympy. Sig. (2-tailed)		0,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

### Hasil Uji Multikolinear

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Manajerial	0,655	1,526
	Kepemilikan Institusional	0,751	1,332
	Dewan Komisaris	0,690	1,448
	Independen		
	Komite Audit	0,819	1,220
a. Dependen Variabel : <i>Corporate Social Responsibility</i>			
Sumber : Output SPSS			

Uji multikolinearitas di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance kepemilikan manajerial sebesar 0,655 yang berarti  $0,655 > 0,10$ , kepemilikan institusional sebesar 0,751 yang berarti  $0,751 > 0,10$ , dewan komisaris independen sebesar 0,690 yang berarti  $0,690 > 0,10$  dan komite audit sebesar 0,819 yang berarti  $0,819 > 0,10$ . Sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada kepemilikan manajerial sebesar 1,526 yang berarti  $1,526 < 10$ , kepemilikan institusional sebesar 1,332 yang berarti  $1,332 < 10$ , dewan komisaris independen sebesar 1,448 yang berarti  $1,448 < 10$  dan komite audit sebesar 1,220 yang berarti  $1,220 < 10$ . Sehingga dari hasil uji multikolineritas diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah atau gejala multikolinearitas baik pada variabel independen, maupun variabel independen.

### Uji Heterokedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	T	Sig.

1	(Constant)	8,411	0,354
	Kepemilikan Manajerial (KMJ)	1,877	0,385
	Kepemilikan Institusional (KIT)	1,861	0,394
	Dewan Komisaris Independen (DKI)	2,138	0,468
	Komite Audit (KAD)	1,393	0,696
a. Dependen Variabel : ABS_Res			

Sumber : Hasil Output SPSS 25

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.5 diketahui bahwa nilai signifikansi keempat variabel diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

### Uji Autokorelasi

#### Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin – Watson
1	0,708 <sup>a</sup>	0,501	0,444	0,04485	2,748
a. Predictor : (Constant),Kepemilikan Manajerial (KMJ), Kepemilikan Institusional (KIT), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KAD)					
b. Dependen variabel : <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>					

Sumber : Hasil Output SPSS 25

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 2,748. Nilai du pada tabel dw ( k = 4, n = 48) adalah 1,7206. Nilai 4 – du = 2,2794. Sehingga terjadi kategori  $du < dw < 4 - du$  atau  $1,7206 < 2,239 < 2,748$  yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

#### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	-0,092		
	Kepemilikan Manajerial (KMJ)	-0,014	0,020	-0,108	-0,725	0,472

	Kepemilikan Institusional (KIT)	0,068	0,019	0,488	3,516	0,566
	Dewan Komisaris Independen (DKI)	0,016	0,027	0,084	0,578	0,015
	Komite Audit (KAD)	0,031	0,010	0,419	3,156	0,012
a. Dependent Variabel : <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)						

Sumber : Hasil Output SPSS 25

Dari tabel diatas dapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$CSR = -0,092 - 0,014(KMJ) + 0,068(KIT) + 0,016(DKI) - 0,031(KAD) + e$$

### Koefisien Terminasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate	Durbin – Watson
1	0,708 <sup>a</sup>	0,501	0,444	0,04485	2,748
a. Predictor : (Constant), Kepemilikan Manajerial (KMJ), Kepemilikan Institusional (KIT), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KAD)					
b. Dependen variabel : <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)					

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas angka R (Square) menunjukkan 0,501 artinya 50,1% variabel dependen pengungkapan *corporate social responsibility* yang dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit, sedangkan sisanya 49,9% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,029	4	0,007	2,223	0,041 <sup>b</sup>
	Residual	0,151	46	0,003		
	Total	0,180	50			
a. Dependent Variabel: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan manajerial (KMJ), Kepemilikan Institusional (KIT), Dewan komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KAD)						

Sumber : Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh nilai F sebesar 2,223 dengan signifikansi sebesar 0,041 yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka dapat simpulkan bawah variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional , dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

### Uji Signifikansi Persial ( Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,092	0,039		-2,392	0,021
	Kepemilikan Manajerial (KMJ)	-0,014	0,020	-0,108	-0,725	0,472
	Kepemilikan Institusional (KIT)	0,068	0,019	0,488	3,516	0,566
	Dewan Komisaris Independen (DKI)	0,016	0,027	0,084	0,578	0,015
	Komite Audit (KAD)	0,031	0,010	0,419	3,156	0,012
b. Dependent Variabel : Corporate Social Responsibility (CSR)						

Sumber : Hasil Output SPSS 25

1. Variabel independen kepemilikan manajerial (KMJ) dengan arah negatif tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *corporate social responsibility* (CSR). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,472 < 0,05$  dan  $\beta$  sebesar -0,014. Pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dan tidak signifikansi terhadap *corporate social responsibility* (CSR).
2. Variabel independen kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *corporate social responsibility* (CSR) dengan arah positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,566 < 0,05$  dan  $\beta$  sebesar 0,068. Pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_2$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan tidak signifikansi terhadap *corporate social responsibility* (CSR).

3. Variabel dewan komisaris independen dengan arah positif berpengaruh terhadap variabel dependen *corporate social responsibility* (CSR). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,015 > 0,05$  dan  $\beta$  sebesar  $0,016$ . Pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_3$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikansi terhadap *corporate social responsibility* (CSR).
4. Variabel independen komite audit berpengaruh terhadap variabel dependen *corporate social responsibility* (CSR) dengan arah positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,012 < 0,05$  dan  $\beta$  sebesar  $0,031$ . Pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_4$  dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikansi terhadap *corporate social responsibility* (CSR).

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen secara Simultan**

Hasil penelitian uji F menunjukkan tingkat signifikansi sebesar  $0,041$  yang berarti lebih kecil dari  $0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabelindependen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit secara bersama – sama berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

### **Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen secara Parsial**

Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap *corporate social responsibility*

Berdasarkan hasil pengujian uji t diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility* diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,472$  yang berarti lebih besar dari  $0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

### **Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *corporate social responsibility*.**

Berdasarkan hasil pengujian uji t diatas dapat simpulkan bahwa kepemilikan institusional terhadap *corporate social responsibility* diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,566$  yang berarti lebih besar dari  $0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

### **Pengaruh dewan komisaris independen terhadap *corporate social responsibility*.**

Berdasarkan hasil pengujian uji t diatas dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen terhadap *corporate social responsibility* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,015 berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

### **Pengaruh komite audit terhadap *corporate social responsibility*.**

Berdasarkan hasil pengujian uji t diatas dapat disimpulkan bahwa komite audit terhadap *corporate social responsibility* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,012 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan komite audit berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut (1) Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama – sama berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. (2)Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Semakin tinggi kepemilikan manajerial suatu perusahaan belum tentu mampu meningkatkan nilai perusahaan karena, hal tersebut juga menunjukkan bahwa sedikitnya pengaruh dari investor terhadap perusahaan. (3)Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Mengidentifikasi banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. (4)Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Semakin tinggi dewan komisaris suatu perusahaan maka citra perusahaan akan lebih baik.(5)Komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Semakin tinggi tingkat komite audit dalam suatu perusahaan maka akan lebih baik

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alkhairani, Kamaliah, & Rokhmawati, A. (2020). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai

Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 31(1), 10–25.

Askandar, N. S., & Masyhuri, M. (2018). Model 'smart'CSR yang Inovatif Melalui Kemitraan. *Prosiding Seminar Nasional*, 125–131.

Barus, I. (2016). Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR sebagai Pemoderasi di Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 479–488.

Chandra, L. S. dan E. (2021). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 38–52.

Dwimulyani, S. (2017). Analisis pengaruh kinerja keuangan , good corporate governance dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan. *Jurnal ekonomi dan bisnis*. 37–54.

Dzikir, N. (2020). Pengaruh *corporate social responsibility* . *Jurnal akuntansi ekonomi*. 03(02), 219–235.

Eka, N., Mukhita, S., Nugroho, T. R., Ainiyah, N., Ekonomi, F., & Majapahit, U. I. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility , Good Corporate Governance , Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan ( Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-. *Prive: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5, 75–84.

Elisetiawati, E., & Artinah, B. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan Institutional Dan Lverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 17–28.

Falah Bilayudha, K. (2015). Stakeholder theory menjelaskan bahwa manajemen tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik tetapi juga kepada stakeholder lainnya. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9.

- Fangestu, F., Putra, Y. A., Jenny, Cindy, Liawardi, L., & Afiezan, H. A. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (GCG) Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 777–793.
- Ghozali, 2018. Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS 25 (9<sup>th</sup>ed). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chairi, A. (2014). Teori Akuntansi Internasional Financial Reporting System (IFRS) (4<sup>th</sup> ed). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karima, N. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Widya Warta*, 219–230.
- Karjaya, I., & Sisdyani, E. (2014). Pengaruh Tingkat Pengungkapan Csr Dan Mekanisme Gcg Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan. *E- Jurnal Akuntansi*, 8(3), 620–629.
- Muhlis, M., & Gultom, K. S. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Bumn Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 181–190.
- Muis, D. U. (2017). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 1–14.
- Prastuti, N. K. K., & Budiasih, I. G. A. N. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayaa*, 13(1), 114–129.
- Puspaningrum, Y. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Profita*, 2(1), 1– 14.

- Rahayu, Fitri Ayu, & Mildawati, T. (2017). Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variable Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9), 1–19.
- Raningsih, N. K., & Artini, L. G. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), 1997.
- Rivandi, M., & Putra, A. H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 128–141.
- Safitri, N. F. W. (2016). Analisis Pelaporan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Standar GRI. *Jurnal Ekonomi I*, 165–175.
- Sari, L. P. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independendan Kepemilikan Saham Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi*, 2(3), 1–21.
- Sari, R. A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*,
- Sofiamira, N. A., & Haryono, N. A. (2017). Capital Expenditure, Leverage, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility: Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 191.
- Sugiyono, (2021) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Sutopo) Alfabeta
- Suhadi, A., A.R.Febrian, & S.Turatmiyah. (2014). Model Corporate Social Responsibility (Csr) Perusahaan Tambang Batubara Di Kabupaten Lahat Terhadap. *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 14(1), 72–82.
- Sukirni, D. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).

- Tenriwaru, T., & Nasaruddin, F. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Ajar*, 3(01), 68–87.
- Utama, M. (2004). Komite Audit, Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Informasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 61–79.
- Wida, N. P., & Suartana, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3), 575–590.
- Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 38.
- Widyastari, N. K. W., & Sari, M. M. R. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing pada pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1826.
- Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1196.